

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI  
“PERJAMUAN KHONG GUAN” KARYA JOKO PINURBO  
(KAJIAN STILISTIKA)**

**Mansur Hasan<sup>1</sup>, Rafik M. Abasa<sup>2</sup>, Narti Sunarto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Khairun  
Email. rafikmabasa77@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik baca, teknik simak dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari membaca dan memahami isi puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif yang diperoleh dari hasil analisis buku kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo secara keseluruhan yang menjadi satu bagian yaitu gaya bahasa perbandingan. Peneliti melakukan penelitian ini untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan yang peneliti temui diantaranya yaitu; persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, despersonifikasi, alegori, dan epitet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo. Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang paling dominan yaitu personifikasi sebanyak 10 data. Penggunaan lainnya yaitu perumpamaan atau *simile* sebanyak 4 data; metafora sebanyak 8 data; despersonifikasi sebanyak 3 data; alegori sebanyak 1 data; dan epitet sebanyak 1 data.

**Kata Kunci:** *Gaya Bahasa Perbandingan, Puisi, Joko Pinurbo*

**Abstract**

This study aims to describe how the use of comparative language style in the collection of poetry "Perjamuan Khong Guan" by Joko Pinurbo. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used are reading techniques, listening techniques and note-taking techniques. The data obtained in this study were obtained from reading and understanding the contents of the poems contained in the collection of poems "Perjamuan Khong Guan" by Joko Pinurbo. The results of this study will be described qualitatively obtained from the analysis of the book collection of poetry "Perjamuan Khong Guan" by Joko Pinurbo as a whole which becomes one part, namely comparative language style. The researcher conducted this study to analyze the comparative language styles that the researchers encountered, including; equation or simile, metaphor, personification, despersonification, allegory, and epithet. The results showed that there were 28 uses of comparative language styles in the collection of poems "Perjamuan Khong Guan" by Joko Pinurbo. The most dominant use of comparative language style is personification of 10 data. Other uses are parables or similes as many as 4 data; metaphor as many as 8 data; despersonification of 3 data; allegory as much as 1 data; and epithet as much as 1 data.

**Keywords:** *Comparative Language Style, Poetry, Joko Pinurbo*

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan ekspresi pribadi manusia dalam bentuk pengalaman pikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan yang berbentuk kongkret dari gambaran kehidupan yang membangkitkan persona dengan alat bahasa. Bentuk sastra adalah wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada disekelilingnya, dengan menggunakan imajinasi serta bahasanya masing-masing. Sastra telah menjadi bagian dan pengalaman dalam hidup manusia, baik dimanfaatkan bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaanya yang mengekspresikan pengalaman batin dalam karya sastra. Medium utama karya sastra adalah bahasa. Sebagaimana yang telah disampaikan (Nurgiantoro, 2013: 364), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa

dalam seni sastra dapat disamakan, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang dengan bentuk cat dalam seni lukis. Bahasa dijadikan sebagai media pengungkapan makna dalam karya sastra puisi. Dalam hal ini pengamatan dan pengkajian terhadap puisi khususnya dilihat dari gaya bahasa yang sering digunakan pengarang.

Bahasa dijadikan sebagai media pengungkapan makna dalam karya sastra puisi. Dalam hal ini pengamatan dan pengkajian terhadap puisi khususnya dilihat dari gaya bahasa yang sering digunakan pengarang. Kajian mengenai hal ini lebih tepat menggunakan kajian stilistika. Karena Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesastraan. Kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo ini, sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan gaya bahasa yang digunakan dalam puisinya sangatlah beragam dan sulit dipahami karena diselubungi dengan bahasa yang abstrak yang menjadi ciri khas mengandung nilai estetis dan memiliki makna tersendiri. Terlebih lagi dari segi penulisan puisi terdapat gaya bahasa yang belum sepenuhnya dipahami oleh penulis. Hal tersebut merupakan sebuah ketertarikan bagi penulis untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan. Salah satu hal yang menarik untuk diteliti dalam kumpulan puisi ini adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek yang lainnya, bisa berupa penyamaan, kelebihan, atau pergantian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo.

Samuel Taylor Coleridge *dalam* (Pradopo, 2014: 7), puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Menurut Carlyle *dalam* (Pradopo, 2014: 7), puisi adalah hasil pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun sedemikian rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya seperti musik yaitu dengan menggunakan orkestrasi bunyi.

Secara defenitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, yang meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2009: 167).

Pandangan Leech & Short, *dalam* (Nurgiantoro, 2013: 373) Stilistika (*stylistics*) menunjuk pada pengertian studi tentang *stile*, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan. Kajian stilistika itu sendiri dapat ditunjukkan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Namun, stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Analisis stilistika biasa dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Disamping itu, juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa sastra, bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010: 112). Walaupun kata *style* berasal dari bahasa latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

1. Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.

2. Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa dapat memungkinkan kita untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya. Gaya bahasa atau *style* dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa adalah suatu cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ungkapan perasaan yang timbul dalam hati dengan menggunakan bahasa kiasan yang khas agar terlihat lebih indah menarik perhatian pembaca.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Beni Ahmad, (2008:122) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sifat deskriptif dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa puisi-puisi dalam kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa; buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini tidak memerlukan lokasi yang khusus. Dikarenakan dalam penelitian ini fokus utama tertuju pada sebuah buku kumpulan puisi dan penelitian ini bersifat studi pustaka, dimana hanya menggunakan literatur-literatur ilmiah sebagai pedoman dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, baca, dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrument utama dan dibantu dengan kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam analisis buku kumpulan puisi.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Perumpamaan atau *Simile*

Gaya bahasa perumpamaan atau *simile* merupakan bahasa kiasan yang membandingkan dua hal yang menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, laksana, bagai, serupa, dan sebagainya. Berikut data gaya bahasa perumpamaan atau *simile* yang penulis temukan.

**Data 1:** Wawancara Kerja, hlm. 20

*Saya pernah bekerja sebagai  
hujan yang bertugas menimbulkan  
rasa galau dihati insan-insan romantis  
yang rajin merindu lewat puisi dan lagu.*

Data (1) merupakan gaya bahasa perumpamaan. Dari penggalan puisi tersebut penyair membandingkan dua hal yang hakikatnya berbeda tetapi sengaja dianggap sama yaitu seseorang dengan hujan. Dalam hal ini seorang memiliki peran kerja sebagai hujan. Hujan merupakan fenomena

alam. Seringkali fenomena ini dijadikan inspirasi untuk menciptakan puisi dan lagu. Menciptakan suasana romantis dalam diri seseorang kadang muncul saat melihat rintik hujan yang turun. Biasanya hujan dijadikan media ungkapan perasaan yang sedang dialami penulis. Misalnya mewakili perasaan rindu, cinta, kenangan dan kesedihan. Tentunya hal ini penulis memberikan perumpamaan sifat seseorang sama seperti hujan yang sama-sama memberikan rasa.

**Data 2:** Rumah Tangga, hlm. 44

*Bertendang  
ke rumahmu,  
aku mendaki  
jalan berundak-undak  
serupa tangga.*

Kutipan data (2) mengandung gaya bahasa perumpamaan. Wujud kata *serupa* digunakan pengarang membandingkan kalimat *bertendang ke rumahmu, aku mendaki jalan berundak-undak serupa tangga*. Hal ini menggambarkan sebuah perjalanan yang sulit, diibaratkan berupa tangga yang tidak mudah dilewati, ada saja rintangan dan perjuangan yang harus dilalui untuk menemukan sesuatu yang diinginkan. Misalnya perjalanan menuju kesuksesan, cinta, dan lain-lain.

## 2. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang simpel. Bentuk metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bagai, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama secara langsung dihubungkan dengan pokok yang kedua. Berikut ini data yang penulis temukan:

**Data 1:** Malam Minggu di Angkringan, hlm. 16

*Sebelum punggungku  
berubah menjadi  
punggung Negara  
yang dingin perkas*

Metafora didefinisikan sebagai perbandingan dua perkara yang berbeda atau berlainan, tetapi mempunyai persamaan dalam konteks yang dibandingkan secara singkat. Seperti pada kutipan data (1) ditandai pada frasa *punggung Negara*. Dua hal yang diperbandingkan dalam frasa tersebut adalah *punggung* dan *Negara* secara harafia berbeda, namun disatukan dalam satu kalimat yang dapat menambah kejelasan makna. Yang artinya menggambarkan orang terpenting dalam satu *Negara*.

**Data 2:** Wawancara Kerja, hlm. 20

*Terakhir saya bekerja sebagai kursi  
anggota dewan yang kerjanya nyinyir dan ngibul.*

Berdasarkan kutipan data (2) terdapat gaya bahasa metafora. Dilihat dari kalimat “kursi anggota dewan”. Kata kursi jika dilihat secara umum adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran. Namun berbeda dalam kalimat “kursi anggota dewan”, yang bermakna sebagai suatu jabatan atau kedudukan dalam sebuah parlemen, kabinet dan sebagainya.

## 3. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah jenis bahasa kiasan yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi atau penginsanan merupakan suatu corak khusus yang menghiaskan benda-benda mati seakan-akan bertindak, berbuat, merasa, dan berwatak seperti manusia. Berikut data gaya bahasa personifikasi yang penulis temukan:

**Data 1:** Kesibukan di Pagi Hari, hlm. 17

*Mencium cermin  
yang tak pernah malu  
memamerkan wajah yang ragu*

Kutipan tersebut menggambarkan sifat *cermin yang tak perna malu* seperti manusia. Malu ialah perasaan segan ketika melakukan berbagai aktivitas atau tindakan yang tak biasa, hal ini hanya bisa dirasakan oleh manusia. Sedangkan cermin hanyalah benda yang dapat memantulkan cahaya sebuah benda yang berada didepannya. Itu berarti cermin hanyalah benda mati yang dipersonifikasikan ke kata sifat malu.

**Data 2:** Demokrasi, hlm. 25

*Sukri tak bisa  
duduk enak lagi,  
pantatnya sakit digigit kursi.*

Gaya bahasa personifikasi pada penggalan puisi tersebut dapat dilihat dari larik *pantatnya sakit digigit kursi*. Penyair memberikan sifat manusia pada benda mati yaitu kursi. Kursi pada penggalan puisi tersebut dapat bertingkah laku seperti manusia. Namun kursi yang dimaksud dalam hal ini adalah jabatan. Makna yang terkandung dalam penggalan puisi tersebut pengarang memberikan gambaran seorang politisi bernama Sukri yang kerap terjebak pada kekuasaan dan melupakan janji pada rakyat yang telah memilikinya. Kekuasaan yang diperoleh telah menjerumuskannya pada ceruk kejahatan lebih besar karena melupakan janji pada rakyatnya.

#### 4. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan. Berikut data gaya bahasa depersonifikasi yang penulis temukan:

**Data 1:** Wawancara Kerja, hlm. 20

*Saya perna bekerja sebagai  
hujan  
Setelah itu, saya bekerja sebagai  
tong sampah digital  
Terakhir saya bekerja sebagai kursi anggota dewan  
Saya ingin berkerja sebagai nomor rekening*

Data (1) terdapat gaya bahasa depersonifikasi. Pada larik puisi di atas menggambarkan sifat benda-benda mati pada manusia. Benda mati yang dikenai sifat manusia pada larik-larik puisi di atas adalah *hujan, tong sampah digital, kursi anggota dewan, dan nomor rekening*. Hal yang menandai penggalan puisi tersebut tergolong ke gaya bahasa depersonifikasi adalah penggunaan kata *sebagai*. Kata *sebagai* digunakan untuk membendakan manusia. “*Saya perna bekerja sebagai hujan*”, “*Setelah itu, saya bekerja sebagai tong sampah digital*”, “*Terakhir saya bekerja sebagai kursi anggota dewan*”, dan “*Saya ingin berkerja sebagai nomor rekening*”. Tokoh saya pada larik-larik puisi tersebut, ingin dibendakan sebagai hujan, tong sampah digital, kursi anggota dewan, dan nomor rekening. Seolah manusia seperti benda-benda tersebut, namun hakikatnya manusia tidak akan bisa dijadikan sabagai benda mati karena manusia dan benda-benda mati merupakan dua hal yang tidak bisa dipertukarkan.

#### 5. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuan salalu jelas tersurat. Pada puisi ini, peneliti menemukan larik sebagai berikut:

**Data 1:** Ayah Khong Guan, hlm. 108

*Ayah menjawab,  
"Maaf, saya sedang berbahagia.  
Negara dilarang masuk ke dalam hati saya."*

Larik tersebut memberikan makna tersembunyi dalam ungkapan '*negara dilarang masuk ke dalam hati saya*'. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan suatu yang terselubung dan tersembunyi. Larik di atas menjelaskan bahwa seseorang yang sedang ingin merasakan kebahagiaan tanpa diberi beban apapun, tentu hal ini sama dengan sifat manusia yang selalu mengatakan ingin menciptakan kebahagiaan namun mereka tidak ingin menerima perintah ataupun tugas, contohnya seperti saat libur bekerja di hari sabtu ataupun minggu. Saat itu menandakan bahwa mereka ingin bahagia bersama dengan keluarga ataupun kerabat mereka.

## 6. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Berikut gaya bahasa epitet yang penulis temukan.

**Data 1:** Ibu Khong Guan, hlm. 122

*Ibu pulang dari gereja  
Membawa lima roti dan dua ikan  
dalam kaleng Khong Guan,  
persediaan makan sebulan.*

Kutipan puisi di atas terdapat gaya bahasa epitet. Kata "gereja" berarti gedung tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. "lima roti dan dua ikan" secara konotatif berarti doa-doa yang diucapkan dalam ibadah. Dengan begitu, larik tersebut bermakna bahwa jika setiap manusia yang sedang bergerak atau melakukan aktivitas ketaatan beribadah kepada Tuhannya, maka akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan dalam hidupnya.

## PEMBAHASAN

Perjamuan Khong Guan merupakan buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo yang didalamnya berisikan empat bab. Empat bab tersebut diberi judul kaleng satu, kaleng dua, kaleng tiga dan kaleng empat. Kaleng pertama puisinya tanpa pola atau diacak sehingga temanya tidak spesifik. Bisa dibilang dalam kaleng satu ini menyajikan aneka peristiwa yang telah terjadi dan disajikan secara singkat. Kaleng kedua berisikan soal harapan-harapan yang tidak kesampaian, tentang ekspektasi yang ingin sekali diraih dalam hidup, dan berbagai kritik mengenai gejala sosial. Kaleng ketiga berisikan tentang hubungan seseorang (Minnah) dengan buku. Dimana dalam kaleng ketiga selalu membahas tentang Minnah, nama Minnah sendiri terinspirasi dari nama orang Korea; dan kaleng keempat yang selalu membahas tentang Khong Guan.

Gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo, yaitu menggunakan gaya bahasa perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, despersonifikasi dan alegori. Gaya bahasa perumpamaan atau *simile*, dapat ditemukan pada kumpulan puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo. Gaya bahasa perumpamaan yang penulis temui yaitu menggunakan kata-kata; *sebagai*, *serupa*, dan *seperti* yang terdapat dalam puisi "Wawancara Kerja, Rumah Tangga, Obat Minnah, dan Perjamuan Khong Guan". Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapatnya (Tarigan, 2013: 9), bahwa perumpamaan atau *simile* adalah perbandingan dua hal yang pada haikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *serupa*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, dan *penaka*.

Metafora adalah perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda. Di dalamnya terlihat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan dan yang satu lagi adalah sebagai pembanding terhadap kenyataan tadi. Metafora digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan hal lain, dan digunakan untuk mengekspresikan sesuatu hal yang belum memiliki acuan yang tepat dalam bahasa, hal ini sejalan dengan pendapatnya Keraf sebelumnya, dimana gaya bahasa metafora dalam kumpulan puisi tersebut dibandingkan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Melalui hasil analisis, dapat diketahui bahwa gaya bahasa ini dapat mewakili jiwa dan kepribadian yang timbul dalam hati pengarang yaitu Joko Pinurbo, khususnya pada puisi “Malam Minggu di Angkringan, Wawanca Kerja, Demokrasi, Menunggu Kamar Kosong di Rumah Sakit, Buah Bibir, Kabar Burung, Rumah Minnah, dan Jalan Minnah”.

Gaya bahasa personifikasi dalam puisi tersebut menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Tarigan 2013:17), bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Joko Pinurbo menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisinya, dan terdapat kalimat yang menginsankan benda-benda mati seakan-akan bertindak, berbuat, merasa, dan berwatak seperti manusia. Khususnya yang terdapat pada puisi “Kesibukan di Pagi Hari, Demokrasi, Cuci Mata, Mimpi Basah, Data Bulan, Putri Malu, Malam Khong Guan, Mudik Khong Guan, Agama Khong Guan, dan Rumah Khong Guan”.

Depersonifikasi merupakan kebalikan dari personifikasi. Gaya bahasa depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada manusia yang lebih bersifat pada pengandaian. Berdasarkan kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo, terdapat tiga data gaya bahasa depersonifikasi yang penulis temui yaitu pada puisi “Wawancara Kerja, Kepala Minnah dan Keluarga Khong Guan”, dalam kalimat tersebut menampilkan gaya bahasa pengandaian manusia seolah-olah sebagai benda-benda mati. Sejalan dengan pandangan Tarigan bahwa gaya bahasa depersonifikasi merupakan kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata dan jenisnya.

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam satuan yang utuh. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Dalam kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo, gaya bahasa alegori yang penulis temui menampilkan bahasa kiasan yang memberikan makna terselubung dan tersembunyi. Hasil penelitian ini sepadan dengan pendapat Keraf, karena dalam penelitian ini peneliti menemukan kecocokan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf yang mengemukakan bahwa alegori merupakan gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan lainnya dalam satuan yang utuh. Dimana dalam penelitian ini, peneliti menemukan gaya bahasa perbandingan alegori dalam puisi “Ayah Khong Guan”, dimana dalam puisi tersebut terdapat makna gaya bahasa yang terselubung.

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau dari suatu hal yang memberikan keterangan berupa frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda, Hasil penelitian ini sepadan dengan pendapat Keraf, karena dalam penelitian ini peneliti menemukan kecocokan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (2010: 141). yaitu terdapat dalam puisi “Ibu Khong Guan”. Dalam puisi tersebut terdapat gambaran berupa roti dan ikan yang digantikan sebagai doa-doa ibu selepas pulang dari gereja dan memiliki makna bahwa jika setiap manusia yang sedang bergerak atau melakukan aktivitas ketaatan beribadah kepada Tuhannya, maka akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan dalam hidupnya. Ini menyatakan sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo (kajian stilistika), ditemukan gaya bahasa perbandingan yaitu; perumpamaan atau *simile*, personifikasi, despersonifikasi, alegori, dan epitet. Dalam penelitian ini, penulis memilih 23 puisi dan ditemukan sebanyak 28 penggunaan gaya bahasa perbandingan. Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang dominan yaitu personifikasi sebanyak 10 data. Penggunaan lainnya yaitu perumpamaan atau *simile* sebanyak 4 data; metafora sebanyak 8 data; despersonifikasi sebanyak 3 data; algori sebanyak 1 data; dan epitet sebanyak 1 data.

Buku puisi “Perjamuan Khong Guan” karya Joko Pinurbo berisikan puisi-puisi yang didalamnya membicarakan tentang kehidupan sehari-hari. Dimana, dalam buku ini berisikan tentang suku, budaya, agama, keluarga, dan hal-hal lain yang berada disekitar kita. Dalam kumpulan puisi ini, Joko Pinurbo mencoba lebih kritis menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi. Puisi-puisi yang ditulis dalam buku “Perjamuan Khong Guan” cukup sederhana, lucu, bersahaja, dan membahas mengenai pokok-pokok yang perlu saja serta tidak menyimpang. Buku puisi ini penuh dengan kejutan gaya bahasa yang sulit dipahami, sama halnya ketika kita membuka Kaleng Khong Guan, tapi isinya adalah puisi-puisi, rengginang, (atau mungkin ponsel, kartu ATM, dan jimat).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ganie, Tajuddin Noor. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta. Araska.
- Grafiani, Yohanes Paulus Florianus., Hesni Neno. (2021). *Analisis makna ungkapan metafora dari Presuiter Valentino “Jebret” Simanjuntak*. Jurnal Onoma: Pendidikan, bahasa dan Sastra. 7(1).1-11.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Munir, Saiful dkk. (2013). *Diksi dan majas dalam kumpulan karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika*. Jurnal sastra Indonesia. 2(1).1\_10.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. (2020). *Perjamuan Khong Guan*. Jakarta. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Khuta. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Ramadan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya. Wonocolo.
- Subagyo, Joko. (2015). *Metode Penelitian dalam Teoridan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suryaman, Maman dan Wiyatmi. (2012). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta. Ombak
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan. CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sundari, Titih. (2019). *Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisihujan bulan juni karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah menengah Atas*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. 1-115.
- Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung. Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. Angkasa.